

PELATIHAN MERANCANG PROGRAM LITERASI RAMAH ANAK BAGI GURU GUNA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA

¹⁾ Hasna Wijayati, ²⁾ Ganjar Widhiyoga

^{1,2)} Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi

^{1,2)} Jl. Sumpah Pemuda No 18, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail : ¹⁾ hasna.wijayati@unisri.ac.id, ²⁾ ganjar.widhiyoga@unisri.ac.id

ABSTRAK

Dunia memasuki tahap globalisasi 4.0 yang ditandai dengan meluasnya teknologi digital dan terbentuknya masyarakat digital melintasi batas negara, bangsa dan usia. Bagi dunia pendidikan, kondisi ini berpengaruh pada literasi. Meski angka buta huruf di Indonesia terus berkurang, tapi tingkat literasi atau minat bacanya masih rendah. Kondisi ini mengkhawatirkan bila kita kaitkan dengan globalisasi 4.0 yang membuka lebar kran informasi ke Indonesia. Anak-anak tanpa kemampuan literasi yang baik tidak memiliki filter yang baik dalam menyerap informasi, baik buruk, benar salah. Pembekalan kemampuan literasi bagi anak penting dilakukan sejak dini. Hal ini dapat diperankan oleh para guru di tingkat sekolah dasar. Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pelatihan bagi para guru untuk merancang program literasi yang menarik bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa dan membuat para siswa melek literasi. Adapun mitra pengabdian adalah SDIT LHI Yogyakarta. Kegiatan berupa pelatihan mengenai materi pendekatan literasi seimbang (*balanced literacy approach*); pengenalan buku berjenjang (*leveled books*); dan pengenalan metode pengajaran sesuai kemampuan anak (*teaching at students' level*). Luaran kegiatan adalah meningkatkan kapabilitas guru dalam membuat program literasi ramah anak. Kapabilitas ini selanjutnya dapat diterapkan guna meningkatkan minat baca anak dan mempromosikan gerakan melek literasi dalam membangun masyarakat digital Indonesia yang cerdas.

Kata Kunci: anak, literasi, membaca, pelatihan.

ABSTRACT

The world is entering the stage of globalization 4.0 which is marked by the spread of digital technology and the formation of a digital society across national borders, nations and ages. For the education, this condition affects the literacy. Although the illiteracy rate in Indonesia continues to decrease, the reading interest is still low. This condition is worrying if we relate it to globalization 4.0, which opens wide the faucet of information to Indonesia. Children without good literacy skills do not have a good filter in absorbing information, good or bad, right or wrong. Provision of literacy skills for children is important from early age. This can be played by teachers at the elementary school level. This service aims to conduct training for teachers to design literacy programs that are attractive to students, so as to increase students' interest in reading and make students well literate. The partner is SDIT LHI Yogyakarta. The training includes a balanced literacy approach; introduction to leveled books; and the methods teaching at students' level. The output of the activity is to increase the capacity of teachers in making child-friendly literacy programs. This capability can then be applied to increase children's interest in reading and promote literacy movements in building a smart Indonesian digital society.

Keyword: child, literation, reading, training.

PENDAHULUAN

Dunia anak-anak saat ini berkembang dengan nuansa yang berbeda dibanding beberapa decade silam. Masa kanak-kanak kini diwarnai dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Membandingkan kondisi dunia anak-anak yang lahir setelah tahun 2010-an dengan kondisi anak-anak pada tahun 2000-an atau sebelumnya, tampak perbedaan yang signifikan. Anak-anak kini berada dekat dengan lingkungan digital, bahkan disebut sebagai digital native. Anak-anak digital native dalam kesehariannya berada dekat dengan dunia maya [1].

Perubahan lingkungan yang semakin cepat ini dipicu dan dipacu oleh perkembangan

teknologi informasi dan transportasi yang luar biasa sehingga tidak hanya orang dan barang yang dapat berpindah dengan cepat namun juga informasi dan pemikiran. Dalam ilmu hubungan internasional, kondisi dunia saat ini dikatakan sedang memasuki tahap globalisasi 4.0 yang ditandai dengan meluasnya teknologi digital dan terbentuknya suatu masyarakat digital melintasi batas negara, bangsa dan usia [2].

Perkembangan ini tentu memiliki sisi-sisi positif dan negatif bagi anak-anak. Di satu sisi, anak-anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang sangat melimpah dan membuka peluang belajar melebihi tahun-tahun sebelumnya. Namun di sisi lain, informasi yang datang dari berbagai sumber itu bisa jadi membawa perilaku negatif seperti merokok, minum minuman keras, pornografi atau cyber bullying dan bahkan mengakibatkan kecanduan [3], [4]. Apalagi, ketika anak-anak tidak memiliki filter yang cukup dalam menerima berbagai informasi yang masuk.

Untuk itu, anak-anak harus mendapatkan pendidikan karakter sehingga tumbuh menjadi pribadi yang tangguh. Kekuatan karakter inilah yang akan membantu anak menyaring informasi digital dan melindungi diri mereka sendiri dari paparan pengaruh negatif dunia digital. Di sinilah letak pentingnya kemampuan literasi. Kemampuan literasi di sini dapat dimaknai lebih luas dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi adalah kemampuan seorang individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kecakapan dalam hidupnya. Literasi berisi praktik kultural terkait persoalan sosial dan politik, yang berguna untuk kecakapan dalam kehidupan, sehingga ia mampu menggunakan potensi serta keterampilan mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis (Endang Sumarti et al., 2020: 59).

Ini berarti sesungguhnya kemampuan membaca dan menulis saja tidak cukup. Butuh kemampuan literasi, yang hal ini bisa ditumbuhkan melalui minat baca. Minat baca yang tinggi mampu meningkatkan kemampuan literasi sehingga seseorang dapat memanfaatkan informasi dari bacaan untuk menemukan cara menyelesaikan masalah, atau menganalisis masalahnya. Pada akhirnya, minat baca ini dapat membantu membangun karakter atau pribadi yang kritis [6].

Di Indonesia, sebagian besar penduduknya sudah bisa membaca, tetap di sisi lain, minat baca dan kecakapan literasi yang dimiliki masih terhitung rendah. Berdasarkan data dari Kemdikbud, pada tahun 2020 jumlah buta aksara di Indonesia hanya tersisa 1,7 persen atau sekitar 3,2 juta dari total penduduk Indonesia [7]. Ini berarti tingkat melek aksara di Indonesia sudah sangat tinggi, mencapai 98,3%. Angka ini sangat baik karena berarti tingkat melek aksara masyarakat Indonesia sudah jauh melebihi rata-rata tingkat melek aksara dunia yang hanya di angka 86,3% [8].

Namun, di saat yang sama, ada tragedi nol buku di Indonesia. Kemampuan literasi Indonesia berdasarkan data UNESCO menunjukkan posisi yang memprihatinkan, yakni berada di urutan kedua dari bawah. Minat baca masyarakat Indonesia hanya berada di angka 0,001 persen. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca [9]. Masyarakat dengan kemampuan literasi rendah kesulitan untuk menangkap informasi dan memetakan hubungan antar informasi pada bacaan. Parahnya, masyarakat Indonesia di sisi lain adalah masyarakat yang gemar bercuit di media sosial. Aktivitas media sosial ini tidak sebanding dengan aktivitas membaca bacaan yang berkualitas, sehingga sangat rentan terdampak berita hoax dan informasi negatif lain [10].

Permasalahan rendahnya minat baca siswa ini juga dialami oleh SDIT LHI Yogyakarta,

sebagai mitra pengabdian yang dipilih oleh tim pengabdian. SDIT LHI Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menyadari kehadiran perubahan zaman dan ingin menangkap perubahan ini secara positif. Para guru di SD tersebut telah banyak mengajak para siswanya untuk mengakses media digital. Untuk itu, sudah merupakan hal penting para guru untuk membekali para siswanya dengan minat baca dan kemampuan literasi yang baik, sehingga tujuan baik yang diinginkan bisa tercapai.

Untuk itu, para guru di sekolah tentu juga harus memiliki bekal memadai agar mampu menjawab tantangan terkait minat baca para siswanya. Para guru membutuhkan dukungan pelatihan terkait bagaimana merancang program yang mampu meningkatkan minat baca atau literasi para siswanya secara efektif. Jika kembali mengaitkan dengan globalisasi 4.0 yang membuka kran informasi ke Indonesia, sudah menjadi hal penting untuk memberi bekal literasi yang ideal bagi anak-anak kita. Jika anak-anak kita tidak memiliki kemampuan membaca dan memahami bacaan yang baik, mereka akan mudah tertipu oleh informasi yang beredar. Alih-alih mendapatkan manfaat dari keterbukaan informasi di era digital, generasi masa depan Indonesia akan tersesat dan tenggelam dalam derasnya arus informasi yang tidak tersaring. Kondisi ini sudah melanda orang-orang dewasa Indonesia saat ini yang kesulitan memisahkan mana informasi yang valid dan mana hoax [11].

Atas dasar analisis situasi dan permasalahan mitra yang diuraikan di atas, tim pengabdian bermaksud untuk membekali para guru di SDIT LHI Yogyakarta dengan pelatihan merancang program literasi ramah anak, sehingga para guru dapat meningkatkan minat baca siswa, sekaligus mengajak orang tua siswa untuk turut berperan dalam mendorong minat baca anak-anaknya. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi para siswa, yang dilakukan melalui peningkatan peran dan kapasitas para guru di sekolah dasar, baik secara langsung kepada siswa, maupun secara tidak langsung melalui orang tua siswa.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilakukan dengan mitra SDIT LHI Yogyakarta, dengan metode pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk membekali para guru dengan kemampuan merancang program literasi di sekolah dan merancang program literasi yang dapat diterapkan di rumah bersama orang tua siswa. Rangkaian kegiatan pengabdian dijalankan selama enam bulan. Sementara program utama pelatihan berjalan selama tiga bulan.

Adapun tahapan pelaksanaan berupa:

(a) Koordinasi awal

Merupakan pra kegiatan yang dilakukan guna memberikan gambaran umum terkait kegiatan pengabdian, tujuan yang hendak dicapai serta metode yang akan diterapkan bersama. Agenda koordinasi awal dilaksanakan pada bulan pertama.

(b) Focus Group Discussion

Kegiatan FGD dimaksudkan untuk menggali lebih lanjut tentang bekal awal dan pemahaman awal yang telah dimiliki para guru sebagai peserta pelatihan terkait kemampuan literasi dan program literasi. Agenda ini dilaksanakan pada bulan kedua.

(c) Pelatihan terstruktur

Pelatihan ini merupakan kegiatan utama yang dilakukan secara langsung untuk

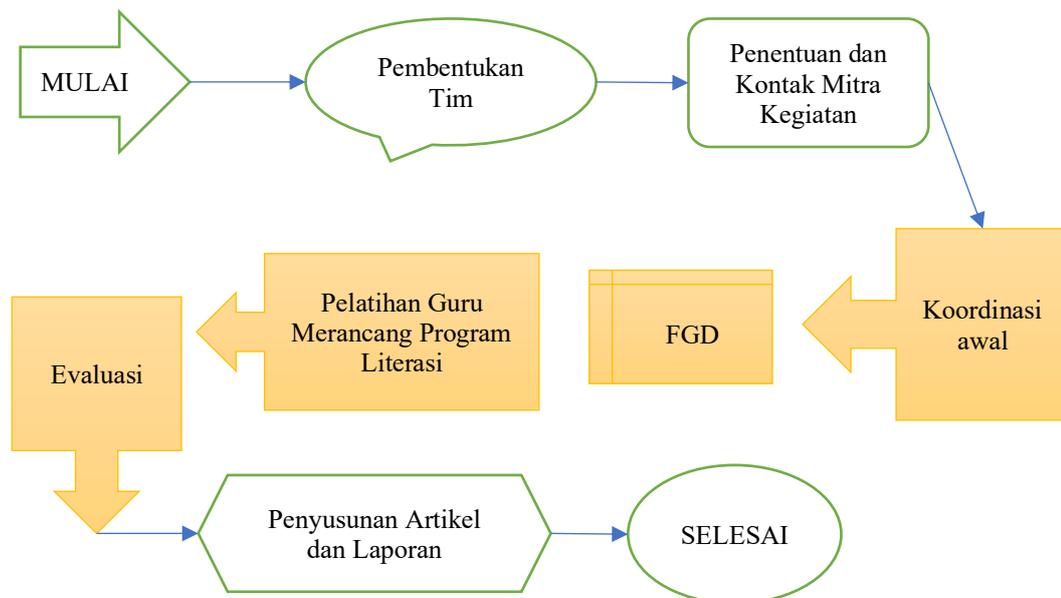
memberikan materi terkait kemampuan literasi dan program literasi secara lebih detail bagi para peserta pelatoha, atau para guru di SDIT LHI Yogyakarta. Agenda pelatihan terstruktur dijadwalkan selama tiga kali, pada bulan ketiga, keempat dan kelima. Di sela-sela masa pelatihan juga diadakan pendampingan dan konsultasi yang dapat dilansungkan secara fleksibel melalui pesan personal.

(d) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan akhir sekaligus penutup dari rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengevaluasi ketercapaian target dan program. Agenda evaluasi dilaksanakan pada bulan keenam kegiatan pengabdian.

Kerangka Kerja Pengabdian

Untuk mempermudah dalam kegiatan pengabdian ini, kerangka kerja kegiatan dapat dipahami seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Kerja Kegiatan Pengabdian

HASIL

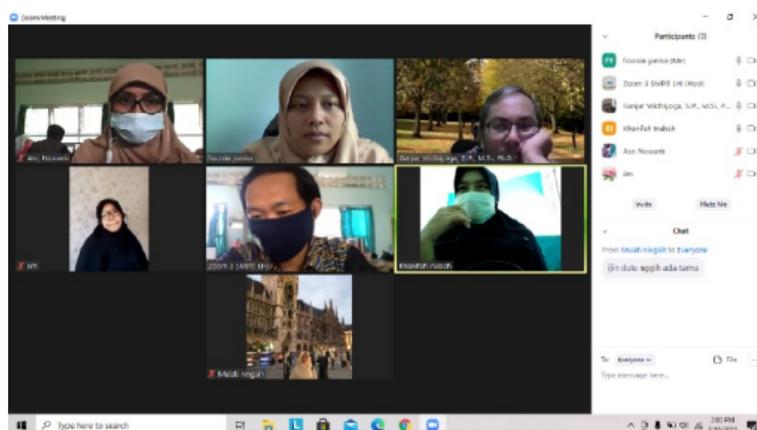
Kondisi literasi Indonesia yang masih banyak keterbatasan perlu untuk diubah. Titik awal perubahan adalah dengan menumbuhkan budaya cinta membaca seiring dengan pendidikan kemampuan membaca. Langkah utama dan pertama untuk menumbuhkan budaya cinta baca adalah melalui pendidikan yang paling dasar, yakni di sekolah dasar. Peran serta para guru di sekolah dasar perlu ditingkatkan, sekaligus dikuatkan lagi dengan menempatkan keluarga sebagai motor penting gerakan cinta membaca. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kecintaan ananda pada buku dan membaca. Jadi, langkah ini dapat dilakukan dengan mengembangkan program literasi di sekolah yang menarik minat siswa, sehingga membuat siswa tertarik untuk membaca.

Metode pelaksanaan berupa pemberian pelatihan bagi para guru SDIT LHI Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan para guru merancang program literasi yang menarik bagi para siswa. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka berkala selama program pengabdian berjalan.

Pra Kegiatan (Koordinasi Awal dan FGD)

Sebelum pelaksanaan pelatihan, dilakukan koordinasi serta *technical meeting* bersama dengan para guru SDIT LHI Yogyakarta, untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan, serta persiapan apa saja yang dibutuhkan. Adapun koordinasi awal dilaksanakan secara daring oleh tim pengabdian bersama dengan para guru SDIT LHI Yogyakarta yang merupakan peserta kegiatan pelatihan.

Pra Kegiatan koordinasi terdiri dari dua sesi pelaksanaan. Pada sesi pertama merupakan koordinasi awal yang dilakukan pada bulan pertama. Sesi kedua merupakan FGD yang dilakukan pada bulan kedua.



Gambar 2. Pra Kegiatan Pengabdian

Gambar 2 di atas menunjukkan agenda pra kegiatan pengabdian, tepatnya berupa koordinasi awal. Koordinasi ini juga merupakan *technical meeting* yang penyelenggaraannya diperlukan untuk menyamakan persepsi antara tim pengabdian dengan para peserta kegiatan dari mitra SDIT LHI Yogyakarta. Dibutuhkan persamaan persepsi, sehingga para peserta nantinya dapat siap dengan berbagai materi dan pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian.

Kegiatan Pelatihan

Setelah persiapan selesai, dilakukan pelatihan yang dilangsungkan dalam tiga sesi, terdiri dari dua sesi utama tatap muka, dan satu sesi tambahan untuk pendampingan secara daring.

Kegiatan pelatihan sesi pertama dilakukan untuk memberikan bekal materi melalui pemaparan materi langsung oleh narasumber. Narasumber merupakan seorang penggiat literasi yang telah memiliki jejak karya buku dari program kemitraan pemerintah Australia Indonesia, dalam rangka peningkatan literasi dan numerasi anak di Indonesia. Kegiatan pelatihan dilangsungkan secara luring bertempat di SDIT LHI Yogyakarta. Dalam rangkaian kegiatan, agenda pelatihan sesi pertama berlangsung pada bulan ketiga dari kegiatan pengabdian.

Lokasi : SDIT LHI Yogyakarta
Pembicara : Ganjar Widhiyoga, Ph.D.

Peserta : para guru SDIT LHI Yogyakarta

Adapun materi pelatihan meliputi:

- 1) Pendekatan literasi seimbang (*balanced literacy approach*)
- 2) Pengenalan buku berjenjang (*leveled books*)
- 3) Pengenalan metode pengajaran sesuai kemampuan anak (*teaching at students' level*)



Gambar 3. Pelatihan Sesi 1 (Pemaparan Materi)

Gambar 3 di atas merupakan sesi pemaparan materi oleh narasumber, guna menjelaskan tentang materi utama pelatihan, yakni *balanced literacy approach* sebagai pijakan dasar dari informasi atau materi pelatihan. Selanjutnya, para guru juga dibekali informasi tambahan untuk mendukung implementasi *balanced literacy approach*, yakni berupa *levelled book* dan *teaching at students' level*. Pemaparan materi inilah yang selanjutnya dibahas lebih lanjut dalam agenda kegiatan praktik.

Kegiatan Praktik

Setelah pemberian materi yang dilakukan pada sesi 1, agenda pelatihan dilanjutkan pada sesi 2 berupa kegiatan praktik, yang dilangsungkan pada bulan berikutnya. Pada sesi kedua ini diisi pelatihan yang dilakukan dengan kegiatan praktik langsung. Jadi, guru-guru dipandu melalui praktik langsung menyusun strategi pengajaran literasi untuk dapat digunakan di kelas masing-masing. Proses penyusunan strategi ini dilaksanakan berkelompok sesuai dengan jenjang kelasnya. Proses praktik ini dilakukan pada:

Lokasi : SDIT LHI Yogyakarta
Mentor : Ganjar Widhiyoga, Ph.D.
Peserta : para guru SDIT LHI Yogyakarta

Sebagai alat bantu pelaksanaan strategi literasi di kelas, pengabdian ini menggunakan serial buku bacaan anak Si Bintang yang telah disusun oleh Ganjar Widhiyoga, Ph.D bekerja sama dengan INOVASI, program kemitraan pemerintah Australia dan Indonesia untuk peningkatan literasi dan numerasi anak Indonesia.



Gambar 4. Pelatihan Sesi 2 (Praktik Langsung)

Gambar 4 di atas merupakan pelatihan sesi 2, atau yang diisi dengan agenda praktik langsung. Para guru diminta untuk mulai merancang program literasi ramah anak, untuk anak didik di kelasnya masing-masing. Setelah pemaparan materi dan praktik langsung selesai dilakukan dalam dua sesi pada bulan ketiga dan keempat, kegiatan dilanjutkan pada bulan kelima supaya para guru dapat mencoba menerapkan strategi literasi di kelas masing-masing. Dalam kegiatan ini, dilakukan pendampingan atau kontrol melalui daring. Para guru dapat melakukan konsultasi melalui pesan personal dengan mentor atau tim pengabdian terkait perkembangan penerapan program literasi yang dilaksanakan di kelasnya masing-masing.

Selanjutnya, pada sesi terakhir kegiatan pengabdian, yakni pada bulan keenam, dilakukan evaluasi kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan terhadap pemberian materi, praktik dan pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas. Melalui evaluasi ini, dapat diketahui ketercapaian dari target kegiatan pengabdian dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Evaluasi penting dilakukan guna menilai keberhasilan rangkaian kegiatan pengabdian dan urgensi dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

Adapun hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kapasitas guru dalam merancang program literasi ramah anak. Program literasi ramah anak yang diujicobakan kepada anak didik SDIT LHI Yogyakarta di kelas, juga menunjukkan dampak positif. Para guru menyampaikan bahwa terdapat peningkatan antusiasme dari anak-anak untuk membaca. Sajian bacaan yang diberikan sesuai dengan level kegemaran anak, tampaknya mampu ditangkap secara tepat pula oleh anak-anak. Hal ini pada akhirnya memunculkan minat baca siswa.

Analisis yang dapat dilakukan terhadap rangkaian kegiatan pengabdian ini menekankan pada pentingnya usaha nyata dalam meningkatkan minat baca siswa, untuk mendukung pendidikan bangsa Indonesia. Peningkatan minat baca pada siswa perlu digawangi oleh para guru di sekolah dasar. Para guru sekolah dasar memegang peran penting karena mereka mengantarkan siswa pada masa-masa paling awal dalam mengenal baca tulis, sebagai langkah paling awal dalam literasi. Masa paling awal ini sangat penting, karena ketika dapat memberikan kesan yang baik, para siswa dapat mulai mengembangkan minat bacanya. Sebaliknya, ketika masa mengenal baca tulis dirasakan sebagai hal yang tidak menyenangkan, hal ini justru membuat siswa jadi enggan membaca dan berakibat pada buruknya minat baca siswa di jenjang selanjutnya. Penanaman minat baca sangat penting karena dapat menumbuhkan keinginan hati dan perhatian yang menghadirkan kecintaan budaya membaca [12].

Dengan keterampilan yang tepat, para guru dapat mengajak para siswa dan menularkan kecintaan terhadap literasi secara lebih mudah. Dibutuhkan stimulus yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang anak [13]. Agenda ini diwujudkan melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan menerapkan metode *Balanced Literacy Approach*. *Balanced Literacy Approach* adalah pendekatan pembelajaran literasi yang menekankan pada pengembangan kemampuan berbahasa siswa, pemahaman terhadap teks dan kemampuan analisis mereka [14]. Dengan pendekatan ini, guru menggunakan beberapa metode yang dapat merangsang pertumbuhan kemampuan siswa. Pada pengabdian ini, para guru dilatih dan diajarkan melalui praktik langsung mengenai bagaimana menerapkan metode *balanced literary approach* secara menyenangkan dan tepat sesuai kebutuhan anak didiknya.

Para guru disajikan informasi bahwa dalam metode ini, digunakan dua metode utama, yakni *reading and writing* [15]. Berikut adalah gambaran kedua metode tersebut:

- (a) Pada skema *Reading*, beberapa hal yang dilakukan para guru untuk mendorong minat baca para siswa, dilakukan dalam beberapa tahapan, meliputi:

Read Aloud/ Modelled Reading

- (1) Guru melakukan pembacaan teks dengan ejaan, intonasi dan ekspresi yang benar.
- (2) Guru mengenalkan aneka kosakata dan tema.
- (3) Siswa menyimak dan menarik informasi dari bacaan.

Shared Reading

- (4) Guru menjelaskan satu strategi memahami bacaan.
- (5) Guru membaca teks, siswa melihat melalui buku besar.
- (6) Guru mendorong siswa membaca jika mampu.
- (7) Guru mengajak siswa menyimpulkan informasi dari bacaan.

Guided Reading

- (8) Siswa dibagi ke kelompok sesuai kemampuan baca.
- (9) Siswa bergantian membaca buku berjenjang.
- (10) Guru menyimak dan memperbaiki bacaan.
- (11) Guru dan siswa berdiskusi tentang bacaan.

Independent Reading

- (12) Siswa memilih bacaan secara mandiri.
- (13) Siswa membaca buku berjenjang secara mandiri.

- (b) Pada metode *writing*, beberapa tahapan yang diajarkan kepada para guru, meliputi beberapa tahapan berikut:

Write Aloud/Modelled Writing

- (1) Guru menulis di depan kelas.
- (2) Guru menunjukkan alur berpikir seorang penulis.
- (3) Guru mengenalkan berbagai jenis tulisan untuk mengembangkan kemampuan siswa.

Shared Writing

- (4) Guru menjelaskan satu strategi kepenulisan.
- (5) Guru dan siswa menentukan tema bersama.

- (6) Guru dan siswa menulis bersama.
Guided Writing
- (7) Guru mengajak siswa berdiskusi tentang suatu tema.
- (8) Guru meminta siswa menulis.
- (9) Guru membimbing siswa menulis.
- (10) Siswa dapat menyunting pekerjaan rekannya.
Independent Writing
- (11) Siswa memilih tema secara mandiri.
- (12) Siswa menulis secara mandiri.

Pada *Balanced Literacy Approach* dilaksanakan dalam blok-blok pembelajaran literasi (*Reading bloc dan writing bloc*) dengan durasi total per pekan sesuai kebutuhan level. Kegiatan pengabdian ini menekankan pada penggunaan metode-metode tersebut, sebagai solusi atau jawaban dari permasalahan yang dirumuskan di awal oleh tim pengabdian. Dalam hal ini, guru diajarkan untuk menerapkan berbagai metode pada *Balanced Literacy Approach*, lalu metode yang digunakan guru menyesuaikan dengan kemampuan bahasa siswa dan tujuan pembelajaran di level tersebut. Penyesuaian yang tepat pada penerapan metode pembelajaran dapat menghasilkan target pembelajara yang tepat pula [16]. Hasilnya, diharapkan dapat turut mendorong minat baca dan kemampuan literasi siswa secara lebih baik.

Usaha untuk meningkatkan minat baca siswa dapat diwujudkan dengan berbekal materi pada *balanced literacy approach*, ditambah dengan pemahaman dan alat *leveled book* serta pemahaman *teaching at students' level*. Guru di level sekolah dasar penting untuk dapat mengetahui, menguasai serta mampu mempraktikkan metode-metode ramah anak ini. Penerapan yang tepat akan menempatkan anak-anak di masa awal mengenali baca tulis menjadi semakin senang dengan kegiatan baca tulis. Sebab, ketika di masa awal pengenalan baca tulis dilakukan dengan kesan yang tidak menyenangkan bagi anak-anak, bukan tidak mungkin anak selanjutnya justru benci membaca. Tingkat baca yang rendah berarti informasi yang diterima juga rendah.

Pada akhirnya, daya kritisnya pun tidak akan berkembang baik. Di sinilah, letak penting usaha untuk bisa meningkatkan minat baca siswa, yang dapat digawangi oleh para guru di sekolah dasar dengan merancang program literasi ramah anak. Daya kritis dapat menjadi filter bagi anak-anak ketika mereka menyambangi dunia gital yang penuh dengan informasi bebas yang terkadang tanpa penanggungjawab. Informasi bebas ini perlu dipahami dengan daya kritis sehingga masyarakat digital Indonesia dapat menjadi masyarakat yang cerdas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk berkontribusi pada usaha peningkatan minat baca siswa melalui peran guru-guru di sekolah dasar. Guru-guru dibekali dan diajak dengan materi penyusunan program literasi ramah anak yang mampu meningkatkan minat baca siswa. Agenda ini secara spesifik dijalankan di SDIT LHI Yogyakarta. Agenda pemaparan materi *balanced literacy approach*, *levelled book*, *teaching at students level* menjadi materi utama untuk dipaparkan dan dipraktikkan oleh para guru di sekolah mitra. Terdapat antusiasme tersendiri dari para peserta untuk dapat mempraktikkan materi dan rancangan program yang dibuatnya untuk

kelas masing-masing. Hasilnya, para guru melihat adanya peningkatan minat baca siswa, dengan melihat pada antusiasme siswa dalam merespon bahan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk memberikan pelatihan bagi guru supaya dapat berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa adalah hal yang penting. Sebab, krisis minat baca siswa di Indonesia kian hari kian memprihatinkan. Dibutuhkan langkah nyata untuk bisa mengkampanyekan budaya cinta membaca, sehingga dapat menumbuhkembangkan pemikiran kritis guna membangun masyarakat digital Indonesia yang cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. P. W. M. Sujana, I. M. R. Cahyadi, and N. M. W. Sari, "Pendidikan karakter untuk generasi digital native," *J. Pendidik. Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 9, no. 2, pp. 518–524, 2021, doi: <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34229>.
- [2] Y. Salis Hijriyani and R. Astuti, "Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 8, no. 1, p. 015, 2020, doi: 10.21043/thufula.v8i1.6636.
- [3] M. Fajar and H. Machmud, "Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar," *Diniyah J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, p. 46, Apr. 2020, doi: 10.31332/dy.v1i1.1822.
- [4] L. F. S. Sidgi, "The Impact of social media on Learning English Vocabularies," *J. Humanit. Educ. Dev.*, vol. 3, no. 4, pp. 200–209, 2021, doi: 10.22161/jhed.3.4.13.
- [5] Endang Sumarti, M. Jazeri, N. Putri, and D. Masitoh, "Penanaman Dinamika Literasi pada Era 4.0," *Pendidikan*, vol. 4, no. April, 2020.
- [6] O. Oktariani and E. Ekadiansyah, "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis," *J. Penelit. PENDIDIKAN, Psikol. DAN Kesehatan*, vol. 1, no. 1, pp. 23–33, Apr. 2020, doi: 10.51849/j-p3k.v1i1.11.
- [7] Pmpk, "Pemberantasan Buta Aksara Di Indonesia Belum Tuntas," *Kemdikbud*, 2020. <https://pk.kemdikbud.go.id/read-news/pemberantasan-buta-aksara-di-indonesia-belum-tuntas> (accessed Jan. 11, 2022).
- [8] World Population Review, "Literacy Rate by Country 2022," *World Population Review*, 2022. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/literacy-rate-by-country>.
- [9] A. M. Iskandar, "Minat Baca Bisa Tingkatkan Kesejahteraan," *DPRRI*, 2021. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32739/t/Minat+Baca+Bisa+Tingkatkan+Kesejahteraan>.
- [10] E. Devega, "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos," *Kominfo*, 2017. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media#:~:text=Fakta pertama%2C UNESCO menyebutkan Indonesia,1 orang yang rajin membaca! (accessed Jan. 13, 2022).
- [11] T. N. Faturrohman and T. A. Salim, "Perilaku Masyarakat Terhadap Penyebaran Hoax Selama Pandemi Covid-19 Melalui Media di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis," *Tik Ilmeu J. Ilmu Perpust. dan Inf.*, vol. 6, no. 1, p. 121, Jun. 2022, doi: 10.29240/tik.v6i1.3432.
- [12] A. Irhandayaningsih, "Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini," *Anuva*, vol. 3, no. 2, pp. 109–118, 2019, doi: 10.14710/anuva.3.2.109-118.
- [13] I. Taulabi, A. Imron, and M. A. Khoiruddin, "Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat," *LISAN AL-HAL J. Pengemb. Pemikir. dan Kebud.*, vol. 11, no. 1, pp. 137–158, 2017, doi: 10.35316/lisanalhal.v11i1.165.
- [14] Yuliyaty, "E-Learning As Tools and Strategies of Literacy Instruction Based Balance

- Literacy for Students with Learning Disabilities in Inclusive School,” *Proc. Int. Res. Clin. Sci. Publ. Educ. Technol.*, pp. 952–967, 2016.
- [15] S. Hebzynski, “Balanced Literacy Strategies,” St Cloud, USA, 2017. [Online]. Available: https://repository.stcloudstate.edu/ed_etds/21?utm_source=repository.stcloudstate.edu%2Fed_etds%2F21&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages.
- [16] J. B. Clements, “The Impact of the Balanced Literacy Approach in Reading Instruction on Student Reading Motivation and Reading Competence,” Williamsburg, William & Mary Paper, 2019. doi: <http://dx.doi.org/10.21220/m2-sfz6-3z08>.